BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal utama yang merupakan pokok untuk menopang kemajuan pribadi dan kemajuan bangsa sehingga pendidikan berperan penting dalam membangun bangsa. Pendidikan adalah suatu bekal untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang. Pendidikan juga memiliki tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan, pembangunan yang seirama dengan tuntutan zaman, karena pendidikan juga bersifat dinamis artinya selalu mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan persaingan global (Fajri dan Afriansyah, 2019; Ulfah dan Okyrania, 2021).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SisDikNas) memberikan arahan bahwa Tujuan pendidikan adalah mewujudkan proses pembinaan peserta didik yang tidak hanya intelektual tetapi juga berwatak dan berkarakter, serta melahirkan bangsa yang tumbuh dan berkembang nilai-nilai luhurnya. Sejalan dengan perkembangan zaman pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 (Lestari dan Projosantoso, 2016)

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang digunakan saat ini, pada implementasinya mengunakan pendekatan saintifik untuk membentuk siswa yang aktif dan kritis (Nugraha dan Suherdi, 2017). Assegaf dan Sontani (2016) menyatakan kriteria dalam pendekatan saintifik menekankan kepada beberapa aspek yaitu materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang mampu dijelaskan oleh logika, dijelaskan oleh guru, di respon oleh siswa sehingga membentuk interaksi yang inofatif antara siswa dengan guru. pemikiran yang subjektif dan kritis sehingga dapat mengidentifikasi, memahami dan memecahkan masalah. Tuntutan kurikulum 2013, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu materi pembelajaran di sekolah yang diajarkan secara terpadu. IPA pada penerapannya dalam pembelajaran memberikan bekal kepada siswa tentang pengetahuan, ide, dan konsep tentang lingkungan alam (Lestari, 2019). IPA pada hakikatnya adalah cara mencari tahu alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya materi yang menjelaskan tentang penguasan kumpulan pengetahuan tentang konsep, prinsip dan fakta namun juga

merupakan proses penemuan dalam kehidupan sehari hari (Lestari dan Projosantoso, 2016).

Pendidikan IPA sejauh ini belum mencapai standar yang di inginkan, hal ini dikarenakan dalam pembelajaran IPA siswa dibekali masih sebatas ilmu pengetahuan, karena guru hanya berbicara tentang IPA namun tidak membahas bagaimana pembelajaran IPA di kehidupan sehari hari, sehingga Pendidikan IPA di Indonesia perlu di tingkatkan dan diperbaiki kualitasnya. Kualitas pendidikan IPA dapat ditingkatkan melalui perbaikan metode dalam penyampaian materi pembelajaran, perbaikan kurikulum, serta perbaikan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPA (Lestari dan Projosantos, 2016; Panggabean, dkk., 2021).

Salah satu materi IPA yang berhubungan dengan keadaan kehidupan sehari hari adalah Pencemaran Lingkungan. Pencemaran Lingkungan merupakan salah satu materi IPA yang menjelaskan tentang pencemaran lingkungan dan dampaknya terhadap ekosistem. Siswa perlu berperan aktif dalam materi ini sehingga dalam proses pembelajaran siswa mampu menganalis masalah pencemaran lingkungan dan mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Saat ini Pencemaran lingkungan merupakan salah satu masalah global, dimana bahaya lingkungan adalah masalah yang akan dihadapi dimasa yang akan datang, sehingga materi pencemaran lingkungan perlu ditekankan dan di sampaikan dengan baik sehingga siswa mampu mengidentifikasi masalah dan mencari solusi terhadap pencemaran lingkunggan (Bieket et al., 2018; Adrianto et al., 2020).

Pembelajaran IPA pada materi pencemaran lingkungan perlu menggunakan pendekatan yang berhubungan dengan masalah dan kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pada materi pencemaran lingkungan perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mencari, menganalisis dan mengatasi masalah penecemarna lingkungan. Menurut Wijarnako (2017) penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dapat mengakibatkan siswa menjadi bosan dalam proses pembelajaran sehingga materi sulit dipahami dan menjadikan pembelajaran yang monoton membuat siswa tidak memiliki motivasi belajar. Materi pecemaran lingkungan memerlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat mengajak siswa berfikir kritis tentang

masalah lingkungan dan mampu mencari solusi secara aktif dan mandiri. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang melibatkan peran aktif siswa dan memberikan kesempatan berfikir kritis kepada siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Argew et al., 2017). Model *Problem Based Learning* pada pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model yang tepat di terapkan pada materi pencemaran lingkungan di karenakan model *Problem Based Learning* berpusat kepada siswa, menekankan pada konteks permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata, membantu siswa mengembangkan kemampuan dan pengetahuan diri, membantu mengembangkan kecakapan siswa dan memabantu mengembangkan keterampilan siswa (Wahyuni dkk., 2018).

Sugihartono dkk (2019) menyatakan keberhasilan pelaksanaan *Problem Based Learning* ditentukan oleh pengalaman siswa belajar dikelas dan bagaimana lingkungan belajarnya. Siswa memiliki pengalaman belajar berupa mengidentifikasi masalah di lingkungan sekitar dengan pendekatan ilmiah tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan akan lingkungan namun meningkatkan literasi untuk melatih siswa peka dan siswa memiliki tindakan untuk menyelamat pencemaran lingkungan disekitarnya. Penerapan dalam model *Problem Based Learning* siswa perlu memiliki minat baca yang tinggi, di karenakan dalam penerapan model *Problem Based Learning* siswa harus mencari informasi mengenai masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Materi pencemaran lingkungan siswa di harapkan aktif mencari dan membaca infromasi yang mendukung mengenai pencemaran lingkungan, dampak dan mencari solusi dari masalah yang di temui. Menurut Delfina (2018) kemampuan memperoleh informasi dari bacaan dapat di lakukan oleh siswa jika siswa memiliki minat baca yang baik, Namun saat ini minat baca siswa sanggat rendah.

Lubis (2018) menyatakan untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa, perlu dilakukan inovasi dalam proses pembelajaran, bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif , kreatif dan efektif. Salah satu upaya untuk siswa

daapat tertarik membaca adalah membuat media pembelajaran yang menarik. Salah satu media pembelajaran yang cocok digunakan adalah penggunaan media komik. Komik adalah salah satu media pembelajaran yang baik digunakan untuk siswa pada pelajaran IPA. Penggunaan komik dengan ilustrasi berwarna, alur cerita yang ringkas dengan perwatakan orang yang realistis akan menarik bagi siswa dari berbagai tingat usia (Lestari dan Projosantoso, 2016). Berdasarkan pernyataan diatas bahwa komik merupakan sajian dengan alur cerita bersisi informasi dimana diperankan oleh para tokoh disertai gabungan gambar dan teks yang disusun secara berurutan sesuai sehingga pembaca tertarik membacanya dan mampu meningkatkan minat baca siswa. Komik sebagai media pembelajara IPA dapat menimbulkan rasa senang kepada siswa dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPA dalam belajar mandiri (Lestari dan Projosantoso, 2016). Sehingga komik sebagai media tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran IPA untuk meningkatkan minat baca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan, diketahui bahwa kurikulum yang digunakan di Sekolah tersebut adalah kurikulum 2013 (K13). Namun pada proses pembelajaran berlangsung guru jarang menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan di sampaikan. Guru menyampaikan bahwa penggunaan model pembelajaran memang jarang dilakukan oleh guru karena kurangnya pemahaman dan kesiapan guru beserta siswa dalam penerapan model pembelajaran. Proses pembelajaran penggunaan media pembelajaran juga kurang dilaksanakan, dikarenakan sarana dan prasarana yang saat ini terhambat karena pembelajaran dalam jaringan. Proses pembelajaran secara daring, guru jarang menggunakan media pembelajaran dikarenakan guru merasa sulit untuk membuat media pembelajaran yang tepat untuk siswa, sehingga guru jarang menerapkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang di sampaiakan pada pembelajaran IPA.

Materi pencemaran lingkungan guru juga tidak menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi pencemaran lingkungan, dimana pada proses pembelajaran yang dilaksanakan guru cenderung hanya menjelaskan tentang apa itu pengertian pencemaran lingkungan,

apa dampaknya, bagaimana menanggulangannya secara lisan, tanpa mengajak siswa berperan aktif mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan masalah pencemaran lingkungan. Guru hanya mengarahkan siswa melihat lingkungan sekitar sekolah kemudian mencari apa saja pencemaran yang terjadi, baik pencemaran udara, tanah dan air setelah itu siswa diarahkan untuk mencatat apa yang sudah disampaikan ke dalam buku catatan masing-masing. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung diketahui bahawa hasil belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran pencemaran lingkungan tergolong rendah. Sedangkan peduli lingkungan adalah suatu sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan melaksanakan upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, sikap peduli lingkungan ini bukan hanya talenta ataupun insting bawaan namun proses dalam suatu pendidikan, sehingga penting untuk memberikan pembelajaran yang sesuai terhadap siswa, agar siswa mampu memahami pentingnnnya lingkungan yang sehat dan peduli terhadap lingkungan (Ramahdani *et al*., 2019)

Wawancara juga di lakukan kepada siswa SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan, Hasil wawancara yang di laksanakan di ketahui bahwa siswa SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan masih memiliki minat baca yang rendah. Hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan siswa diketahui bahwa mayoritas siswa tidak suka membaca buku, siswa lebih suka menonton televisi dan menonton video. Setelah melaksanakan proses pembelajaran di sekolah siswa juga tidak membaca ulang materi yang sudah disampaikan ataupun tidak membaca buku kembali di rumah. Siswa merasa membaca buku pelajaran sangat membosankan karena tidak menarik baik secara gambar dan warna sehingga membuat rasa jenuh dan bosan kepada siswa.Proses pembelajaran siswa juga sering merasa bosan karena guru dalam proses pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik sehingga siswa sulit memahami materi yang disampaikan. Kurangnya minat baca siswa dan kurangnya kesadaran guru membuat media dan model pembelajaran membuat proses pembelajaran kurang efektif sehingga hasil belajar siswa menjadi terganggu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Projosantoso (2016), komik sains dengan model *Problem Based Learning* (PBL), dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, analitis dan sikap ilmiah dari siswa. Hal ini diketahui dari

adanya pengaruh yang signifikan akibat perlakukan pengunaan media komik model PBL pada kelas eksperimen. Pada uji gain eksperimen yaitu mencapai 0,51 dan uji gain kontrol mencapai 0.39. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Widiyatmo (2014), *Science Comic* berbasis PBL merupakan media pembelajaran yang sangat layak untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berfikir kritis. Peningkatan hasil belajar siswa dngan uji N-gain sebesar 0,62 termasuk dalam kriteria sedang. Hasil penelitian Kawuri dkk (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran PBL adalah dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Materi Pencemaran lingkungan merupakan materi yang mengharuskan siswa lebih aktif dan kritis dalam melihat permasalahan lingkungan yang ada disekitar dan mampu untuk mengatasi masalah yang ada (Putra *et al.*, 2017). Proses pembelajarannya perlu mengunakan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pengembangan diri siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis masalah dan mencari solusi dari materi pencemaran lingkungan secara aktif, kritis dan mandiri. Untuk mendukung model pembelajaran diperlukan media pembelajaran sebagai alat untuk memberikan informasi sehingga siswa dapat meningkatkan semangat, rasa ingin tau dan minat dalam mencari informasi untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Model problem Based Learning dengan media Komik Sains untuk meningkatkan Minat Baca dan Hasil Belajar pada materi Pencemaran Lingkungan di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan"**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran guru jarang menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang di sampaikan
2. Kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran
3. Kurangnya penggunaan media dan model pembelajaran dalam materi pencemaran lingkungan disampaikan kepada siswa

4. Kurangnya minat baca siswa saat proses pembelajaran

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup diperlukan untuk memepermudah peneliti dalam memfokuskan penelitian, adapaun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model *problem based learning* dan komik sains berfokus pada materi pencemaran lingkungan.
2. Model *problem based learning* dan komik sains ini ditujukan untuk siswa kelas VII.
3. Model *problem based learning* dan komik sains ini digunakan untuk meningkatkan minat baca dan hasil belajar siswa kelas VII.

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan dalam peneilitian ini maka identifikasi masalah masalah sebagai berikut :

1. Apakah media komik sains yang dibuat layak diterapkan atau tidak?
2. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Media Komik Sains dapat meningkatkan minat baca siswa?
3. Apakah model pembelajaran PBL dengan Media Komik Sains dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

1.5. Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan dan pelebaran pokok permasalahan agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan masalah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Media yang digunakan adalah sains komik
2. Model yang digunakan adalah model *Problem Base Learning*
3. Materi yang diberikan dibatasi pada materi pencemaran lingkungan
4. Penilaian yang dihasilkan adalah penilaian kognitif dan afektif

1.6. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sesuatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian, kegunaan penelitian adalah untuk penyelidiki keadaan dari, alasan untuk

dan konsekuensi terhadap suatu set keadaan khusus, keaadaan itu biasa saja di kontrol melalui percobaan ataupun berdasarkan observasi tanpa kontrol, sehingga tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah media komik sains layak di terapkan dalam proses pembelajaran pada materi pencemaran lingkungan.
2. Untuk mengetahui minat baca siswa setelah menggunakan Komik sainspada materi Pencemaran Lingkungan.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui Penggunaan Model *Problem Based Learning* dengan Komik sains pada materi Pencemaran Lingkungan.

1.7. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan, pengetahuan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kualitasnya sebagai calon guru.
2. Bagi guru IPA penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang pengunaan model *Problem Based Learning* dalam media Komik IPA pada materi pencemaran lingkungan.
3. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam meningkatkan hasil belajar dan minat baca.
4. Untuk penelitian selanjutnya, bahan ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.